

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pasien anak adalah kelompok yang sangat rentan terhadap pengobatan. Pemberian dosis obat yang tepat untuk bayi dan anak-anak merupakan hal yang sulit karena perubahan fisiologis yang berkaitan dengan masa kanak-kanak (Uswatun *et al.*, 2021).

Pada tahun 1930 sampai tahun 1940, terdapat kurang lebih 60% dari semua obat dilakukan peracikan. Persentase ini menurun drastis selama beberapa dekade berikutnya, hal ini disebabkan kemajuan di bidang manufaktur. Sebuah studi di Negara bagian Illinois, Missouri, Kansas, dan Iowa, di tahun 2005 menghasilkan sebuah fakta apabila jumlah resep racikan yang dibuat sebanyak 2,3% dari total resep yang ada (McPherson, *et al.*, 2006), di Kabupaten Bantul terdapat 1 pasien (0,83%) anak dengan rentang usia 10-12 tahun masih mengonsumsi resep obat racikan. Anak-anak dengan rentang usia tersebut telah memasuki usia sekolah sekitar kelas 4 sampai 6 Sekolah Dasar, seharusnya sudah cukup besar untuk dapat mengonsumsi obat non racikan seperti tablet ataupun kapsul. Pemberian obat dalam bentuk racikan dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti: tidak adanya formula obat untuk anak, harga obat formula anak yang relatif lebih mahal, anak belum bisa menelan obat berbentuk tablet atau pertimbangan lain seperti kepatuhan penggunaan obat jika obat yang diberikan terlalu banyak jenisnya (Widyaswari & Wiedyaningsih, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti Aryanti menunjukkan kuantitas peresepan obat racikan anak yang diberi oleh dokter umum, dokter spesialis anak, serta dokter spesialis kulit dan kelamin di tanggal 15 Agustus hingga 31 Desember 2015 yang terjadi di satu klinik di Kota Bandung selama 2015 adalah 19,16% (Aryanti *et al* 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Cikopo Medika yang dilakukan oleh Anna Uswatun Hasanah pada bulan Juli hingga Desember 2021, dari total 419 lembar resep racikan pola resep racikan terdiri dari sediaan puyer sebanyak 360 lembar resep (85,9%), sediaan sirup sebanyak 5 lembar resep (1,2%), sediaan salep sebanyak 45 lembar resep (10,7%) dan sediaan krim sebanyak 9 lembar resep (2,1%) (Anna Uswatun, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yosi

Febrianti menunjukkan dari tiga bentuk sediaan yaitu tablet, sirup, dan puyer obat batuk yang paling banyak diresepkan pada empat apotek di Yogyakarta adalah puyer (71,4%), dan setelahnya adalah sediaan sirup (15,5%) lalu terakhir ialah sediaan tablet (13,1%) (Febrianti *et al.*, 2019).

Pasien pediatrik lebih sering mendapatkan resep racikan hal ini disebabkan jenis dan bentuk sediaan yang tersedia di tempat pelayanan kesehatan terkadang tidak memenuhi, sedangkan hal tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya kesalahan pengobatan (Nurfitria *et al.*, 2019). Adapun kelebihan daripada obat dengan wujud serbuk bagi ialah serbuk ini memiliki luas permukaan yang lebih luas membuat lebih mudah terdispersi dan lebih mudah larut dibandingkan dengan sediaan padat. Anak-anak atau orang tua yang sulit menelan tablet atau kapsul akan lebih mudah untuk mengkonsumsi obat dalam bentuk serbuk. Namun, serbuk mempunyai kekurangan tidak tertutupnya rasa maupun bau tidak enak, juga pada penyimpanan sering kali menjadikan obat lembab maupun basah (Rahayu & Chaniago, 2019).

Peracikan obat menjadi perhatian sebab dalam peracikan obat seringkali memberikan efek samping kejadian-kejadian yang tidak diinginkan salah satunya seperti interaksi obat. Interaksi obat menjadi salah satu dari total delapan kategori masalah yang berkaitan dengan obat dan sudah diidentifikasi sebagai peristiwa terapi obat yang dapat mempengaruhi hasil klinis yang optimal (Rochjana *et al.*, 2019). Hasil dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Aryanti *et al* 2016 menunjukkan bahwasannya masalah yang berkaitan dengan peracikan obat dapat mengganggu kestabilan zat aktif yaitu durasi lama waktu penyimpanan sebuah obat guna mempertahankan integritas kimia dan potensi seperti yang telah tercatat pada etiket yakni kurang lebih sebanyak 18,49%.

Insiden kesalahan pengobatan di dunia mencapai 51,8% terdiri dari administrasi, farmasetik dan aspek klinis. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan potensi untuk kesalahan pengobatan di pelayanan kesehatan terjadi di banyak tahapan seperti kesalahan pada resep sebanyak 74,53% dan 46,91% adalah kesalahan administrasi (Nurfitria *et al.*, 2019).

Penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Febrianti *et al.*, 2019 pada 4 apotek di Wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, didapatkan dari 10 aspek

administratif berdasarkan pada Permenkes Nomor 35 Tahun 2014 yang wajib dipenuhi, akan tetapi hanya sekitar 7-8 aspek yang terpenuhi. Dalam 4 apotek yang telah diteliti tersebut, aspek administratif data diri pasien berupa umur dan berat badan merupakan aspek yang sering kali tidak terpenuhi. Pada aspek farmasetik yang diteliti yaitu ketersediaan kekuatan sediaan dari 4 apotek tersebut didapatkan hasil sebesar 99,7% tidak disediakannya kekuatan sediaan obat di lembar resep. Pengkajian aspek klinis resep yang dilakukan pada 4 apotek di Wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, didapatkan hasil sebesar 84,2% digolongkan tepat dosis menurut literatur, 14,8% digolongkan pada over dosis, dan 1% digolongkan pada sub dosis menurut literatur *Guideline Pediatric Dossage Handbook* dan *Monthly Index of Medical Specialities (MIMS) Indonesia*. Hasil penelitian aspek klinis berupa polifarmasi pada 4 apotek di Wilayah Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta menunjukkan 100% resep tidak terdapat polifarmasi.

Pada pengkajian resep sendiri terdapat tiga aspek, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kajian kelengkapan administrasi yang terdiri dari nama pasien, usia pasien, jenis kelamin pasien, nama dokter, nomor ijin praktek, alamat dokter, tanggal resep, ruangan asal resep.
2. Kajian kesesuaian farmasetik terdiri dari bentuk sediaan, kekuatan sediaan, stabilitas, juga kompatibilitas.
3. Kajian kesesuaian klinis yang terdiri dari ketepatan dosis obat, aturan serta cara penggunaan obat, polifarmasi, dan interaksi obat (Kemenkes RI 2016).

Kedua apotek merupakan apotek yang menyediakan praktik dokter spesialis anak. Kedua apotek terletak di wilayah yang cukup strategis dan tak jauh dari pusat Kota Bandar Lampung. Maka dari itu, inilah yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian di Apotek X dan Apotek Y tentang Kajian Peresepan Racikan Pasien Anak pada Dua Apotek di Kota Bandar Lampung.

Peneliti memilih dua apotek pada penelitian ini bertujuan untuk melihat peredaan kelengkapan aspek administratif dan farmasetika, serta melihat perbedaan kajian aspek klinis pada resep. Penilaian aspek administratif, farmasetika serta kajian klinis pada penelitian ini berdasarkan pada Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menurut Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan pada latar belakang, racikan adalah suatu sediaan yang masih populer dimanfaatkan karena hal ini bisa diberi campuran antara bahan obat dan dosis yang lebih pas disesuaikan dengan kebutuhan individu. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa masalah yang terjadi tiap penulisan resep obat racikan. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian kali ini ialah bagaimana kelengkapan peresepan racikan pada pasien anak.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk mengetahui kesesuaian setiap aspek kelengkapan resep racikan pada pasien anak di 2 apotek di Bandar Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan secara khusus untuk mengetahui kesesuaian setiap aspek kelengkapan resep menurut Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 yang meliputi aspek administrasi, aspek farmasetik, dan aspek klinis dan mengetahui karakteristik pasien sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik usia pasien.
- b. Mengetahui kelengkapan resep pada persyaratan administrasi yang terdiri dari nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, tinggi badan pasien, ada tidaknya alergi pada pasien, nama dokter, nomor Surat Izin Praktik (SIP), alamat, nomor telepon, paraf dokter, dan tanggal penulisan resep.
- c. Mengetahui kelengkapan resep pada persyaratan farmasetik, yang terdiri dari nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, jumlah obat, aturan dan cara penggunaan, tidak menuliskan singkatan yang tidak baku.
- d. Mengetahui kelengkapan resep pada kajian klinis, yang terdiri dari ketepatan dosis dan waktu atau jam penggunaan, duplikasi pengobatan, dan interaksi obat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu meningkatkan ilmu, pengetahuan, dan wawasan peneliti di bidang kefarmasian terutama terkait pengkajian resep racikan pada pasien anak.

##### 2. Manfaat Bagi Akademik

Adanya penelitian ini diharap mampu menjadi acuan sumber bacaan juga menambah pengetahuan serta informasi untuk penelitian selanjutnya.

##### 3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas karakteristik pasien dan keseuaian resep racikan pasien anak di Apotek X dan Apotek Y Kota Bandar Lampung pada bulan Januari – Desember 2023. Objek penelitian pada penelitian ini yakni lembar resep racikan pasien anak.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui karakteristik pasien dan persentase kelengkapan penulisan resep yang memenuhi persyaratan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 dengan mengkaji lembar resep pasien anak berusia 2 hingga 12 tahun yang diperoleh dari Apotek X dan Apotek Y yang terletak di Kota Bandar Lampung pada bulan Januari – Desember 2023.